

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kesatuan yang terdiri dari berbagai suku bangsa, salah satu di antaranya adalah suku Toraja. Suku Toraja adalah suku yang menetap di pegunungan bagian utara Sulawesi Selatan, Indonesia. Nama Toraja awalnya diberikan oleh suku Bugis Sidendrenge dan orang Luwu. Orang Sidenreng menamakan penduduk daerah ini *To Riaja* yang mengandung arti “orang yang berdiam di negri atas atau pegunungan”. Suku Toraja akrab dengan sebutan “*Tondok Lepongan Bulan Tana Matari’ Allo*”, artinya “Negri yang bulat seperti bulan dan matahari”. Nama ini mempunyai latar belakang yang bermakna “persekutuan negeri sebagai satu kesatuan yang bulat dari berbagai daerah adat”.

Sistem kepercayaan tradisional suku Toraja adalah kepercayaan animisme politeistik yang disebut *aluk To dolo*, atau “jalan” (kadang diterjemahkan sebagai “hukum”). *Aluk* bukan hanya sistem kepercayaan, tetapi juga merupakan gabungan dari hukum, agama, dan kebiasaan. *Aluk* mengatur kehidupan bermasyarakat, praktik pertanian, dan ritual keagamaan. Tata cara *Aluk* bisa berbeda antara satu desa dengan desa lainnya. Satu hukum yang umum adalah peraturan bahwa ritual kematian (*Rambu Solo’*) dan ritual kehidupan (*Rambu Tuka’*) harus dipisahkan. Suku Toraja percaya bahwa ritual kematian akan menghancurkan jenazah jika pelaksanaannya

digabung dengan ritual kehidupan. Kedua ritual tersebut sama pentingnya bagi masyarakat Toraja dan harus dilaksanakan secara turun menurun (Palebangan, 2007).

Budaya Toraja selain dikenal akan ritual pemakaman, rumah adat *tongkonan* dan ukiran kayunya, suku Toraja juga memiliki nilai-nilai inti dalam masyarakatnya antara lain terkandung dalam *siri' rapuh*, *siri'siluang*, *siri' tongkonan* dan *siri' tondok*. *Siri'* tersebut mengungkapkan adanya tanggung jawab, kerukunan, dan sikap gotong royong.

Kebudayaan Toraja masih terus ada karena diturunkan oleh orangtua kepada anaknya atau keturunannya. Ketika mereka masih kecil sering dibawa mengikuti ritual adat istiadat terutama upacara adat kematian. Hal ini dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai moral budaya Toraja kepada anak-anaknya sejak kecil sehingga dapat terus mewarisi nilai-nilai budaya Toraja. Walaupun anak-anak tersebut belum dapat memahami makna yang tersirat dalam setiap bentuk ritual adat istiadat budaya Toraja namun semakin dewasa pemahaman dan kemampuan berpikir mereka tentang budaya Toraja semakin terinternalisasi dalam dirinya.

Schwartz 1992, mendefenisikan bahwa nilai merupakan suatu kriteria yang digunakan oleh individu untuk memilih dan menjustifikasi tindakan-tindakan serta untuk mengevaluasi orang-orang termasuk dirinya sendiri dan kejadian-kejadian. Menurut Schwartz ada sepuluh tipe *value* yaitu *self-direction*, *stimulation*, *conformity*, *hedonism*, *achievement*, *power*, *tradition*, *security*, *benevolence*, dan *universalism*. Kesepuluh tipe *value* tersebut akan tersusun dalam *hierarchy* berdasarkan penting tidaknya, kemudian dari kesepuluh *value* tersebut dapat dilihat

content dari masing-masing tipe yaitu penyebaran *value* dan identifikasi region atau bidang yang nantinya dihasilkan dalam bentuk pemetaan (*multidimensional space*), kemudian kesepuluh *values* juga akan membentuk dinamika yang nantinya menghasilkan *struckture value* baik itu berupa *compatibility* (kecocokan) atau *conflict* (pertentangan) antara satu dengan yang lainnya.

Dalam budaya Toraja, tersirat nilai-nilai yang menjadi dasar masyarakat Toraja untuk menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Hal ini terlihat dari masyarakat Toraja yang harus melakukan ritual adat istiadatnya seperti *rambu tuka* dan *rambu solo*’ atau dalam bahasa Indonesia biasa disebut upacara adat pengucapan syukur dan upacara adat kematian serta ukiran-ukiran dan pembangunan *tongkonan* yang masih dipertahankan sampai sekarang (*Tradition Value*). Upacara *rambu solo*’ dilaksanakan dengan tujuan untuk menjamin agar orang yang meninggal dapat tiba dengan selamat di surga (*Security value*). Selain itu upacara ini juga dilakukan untuk menunjukkan kekuasaan, dimana orang yang meninggal biasanya seorang penguasa atau orang kaya (*Power value*).

Masyarakat Toraja memiliki istilah *siri*’ atau dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai rasa malu, sehingga mereka akan selalu menaati peraturan yang ada dan mereka juga mengajarkan anak-anaknya untuk selalu menghormati orang yang lebih tua, untuk itu ada kata *tabe*’ dimana kata ini digunakan pada saat kita akan memberikan sesuatu kepada orang yang lebih tua dari kita, dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai kata permisi (*Conformity value*). Masyarakat Toraja menganggap bahwa keluarga adalah hal yang penting untuk mereka, untuk itu mereka

membangun *Tongkonan* (rumah adat Toraja) sebagai tempat untuk mempersatu keluarga, apabila ada acara yang akan dilakukan oleh keluarga, mereka akan mengadakannya di *Tongkonan*. Termasuk ritual adat upacara kematian dan upacara adat pengucapan syukur dan melakukan acara ritual adat antara saudara akan saling membantu antara satu dengan yang lain.

Pada rumah adat Toraja atau *Tongkonan* terdapat motif ukiran kayu yang bernama *pa' barre allo* dimana motifnya berupa ayam dan matahari terbit, yang memiliki makna bahwa ayam membangunkan kita di pagi hari pada waktu fajar merekah, supaya jangan ketiduran atau kesiangan dan mengingatkan kita di pagi hari untuk mulai menyusun program kerja untuk menghadapi hari ini. Kemalasan tidak punya nilai dan tidak punya tempat dalam filsafah hidup orang Toraja. Seperti terlihat dalam ungkapan “*la kumande la bakkila', la mentoe ia bukkoyo*” yang memiliki arti “makan seperti kilat, bekerja bagaikan keong”, suatu ungkapan yang mencela orang yang hanya mau makan, tetapi malas bekerja. Jadi jelas nilai bekerja keras juga penting bagi masyarakat Toraja (*Achivement value*). Kemudian *tedong* (kerbau) juga mencerminkan kesenangan atau hobi bagi masyarakat Toraja (*Hedonism value*).

Pada budaya Toraja terdapat istilah “*Basse*” yaitu suatu perjanjian antara pribadi, keluarga, kampung, lembang atau daerah. Tujuannya adalah untuk memelihara kekeluargaan dan kerukunan dalam bentuk tolong menolong. Salah satunya yaitu “*Basse dipamatua langi', panda dipamatua tana*” adalah *basse* yang mengungkapkan bahwa kedamaian adalah satu nilai yang sangat tinggi dan harus dipertahankan (*Universalism value*).

Berdasarkan wawancara dengan salah satu tetua adat yang menjabat sekitar 50 tahun yaitu bapak Lebang di Toraja pada tanggal 14 Januari 2013, dikatakan bahwa beberapa generasi muda tidak lagi tertarik kepada kebudayaan asli orang Toraja. Para generasi muda Toraja lebih senang tinggal di rumah untuk menonton TV atau melakukan aktivitas lain di rumah daripada ikut serta dalam kegiatan ritual adat istiadat masyarakat Toraja, padahal orangtua mengajak mereka untuk mengikuti kegiatan tersebut dengan alasan agar mereka dapat mengerti kebudayaan Toraja. Menurut beliau orangtua juga seharusnya menghimbau anak-anaknya yang merantau untuk pulang kampung apabila ada ritual adat istiadat yang diadakan oleh keluarga dan lebih sering memberikan pengajaran mengenai kebudayaan Toraja kepada anaknya yang masih bersama dengan mereka di rumah agar nilai-nilai kebudayaan Toraja pada anak-anak mereka tidak memudar akibat pengaruh jaman modern saat ini.

Selain itu menurut beliau ada beberapa nilai pada masyarakat Toraja yang mulai memudar, seperti upacara adat kematian yang sudah mulai disalahartikan. Semua masyarakat Toraja pada umumnya melakukan upacara adat kematian dengan alasan sebagai bentuk penghormatan terakhir terhadap orangtua yang meninggal dan memberikan kurban berupa kerbau dan babi semampunya, namun ada beberapa dari mereka yang melakukan ritual tersebut hanya untuk meningkatkan status sosialnya di masyarakat. Seperti melakukan pemotongan kerbau dan babi dalam jumlah yang sangat banyak melebihi dari orang pada umumnya, dimana hal ini mereka lakukan agar masyarakat lain menganggap bahwa keluarganya sukses dan terpandang.

Kemudian pada jaman modern ini, banyak orangtua yang mengizinkan atau menawarkan anaknya untuk merantau ke tempat orang untuk menimba ilmu sebaik-baiknya dengan harapan agar anaknya kembali lagi ke Toraja untuk membangun Toraja dan memenuhi kebutuhan ritual adat istiadat yang ada di Toraja.

Di daerah Surabaya khususnya, pengaruh budaya global berlangsung sangat cepat ke segala lapisan masyarakat yang memudahkan kegiatan mobilisasi, sehingga tidak menutup kemungkinan variabilitas penduduk di Kota Surabaya cukup besar. Suku asli yang ada di kota Surabaya adalah Suku Jawa. Ciri khas masyarakat asli Surabaya adalah menekankan ketentraman batin, keselarasan, keseimbangan, sikap menerima segala peristiwa yang terjadi dan menempatkan diri selaras dengan masyarakat dan Tuhannya. Kehidupan masyarakat Jawa diatur oleh kaidah-kaidah moral dan pranata sosial yang menekankan *nerima*, *sabar*, *waspada*, *andapasor*, dan *prasaja*. Itulah kebatinan yang meliputi semua aspek kebudayaan Jawa. Dengan demikian dalam hidup sehari-hari masyarakat Jawa terikat oleh kewajiban, yaitu untuk setia menjalankan kewajiban sesuai dengan tingkat alam, sosial dan material. Hal ini berarti bahwa masyarakat Jawa harus menyesuaikan dan menerima dunia sebagaimana apa adanya dan menghormati tatanan tersebut. Untuk itu mereka haruslah sederhana, tidak melampaui batas atau berlebihan.

Selain Suku Jawa banyak juga suku-suku lain yang berada di kota Surabaya. Terhitung mulai Juni 2013, angka pendatang dari luar Kota Surabaya tercatat sudah mencapai 28 ribu jiwa lebih. Jumlah tersebut belum termasuk penduduk musiman yang tercatat 3 ribu lebih, sehingga total jumlah penduduk tiap tahun terus meningkat

tajam dengan angka pertumbuhan 50 ribu lebih. Terhitung mulai tahun 2011, jumlah penduduk mencapai 3,024 juta, kemudian bertambah di 2012 mencapai 3,125 juta dan data terakhir pada Juni 2013 mencapai 3,166 juta. (<http://www.antarajatim.com/lihat/berita/115765/jumlah-pendatang-baru-surabaya-capai-100-ribu>). Untuk itu, tidak hanya penduduk asli yang berada di kota Surabaya, tetapi termasuk diantaranya mahasiswa dari suku Toraja. Karena beragamnya suku yang berada di kota Surabaya, maka memungkinkan terjadinya transmisi, sehingga pada saat mahasiswa Toraja berada di kota Surabaya mereka akan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan keberagaman suku tersebut.

Value pada mahasiswa/mahasiswi dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal (yang ada di dalam diri mahasiswa/mahasiswi) meliputi usia, jenis kelamin, agama, pendidikan. Faktor eksternal (yang ada di luar diri mahasiswa/mahasiswi), meliputi transmisi. Proses transmisi adalah proses yang bertujuan untuk mengenalkan perilaku yang sesuai kepada para anggotanya dari suatu budaya tertentu. Transmisi budaya terbagi menjadi tiga berdasarkan sumbernya, yaitu: *vertical transmission* (orangtua), *oblique transmission* (orang dewasa lain, guru, paman, bibi, kakek, nenek atau lembaga lain) dan *horizontal transmission* (teman sebaya) (Cavali-Sfoza dan Feldman dalam Berry,1999). Proses transmisi budaya tersebut dapat berasal dari budaya sendiri maupun dari budaya lain, yang akan diikuti oleh proses enkulturasi, akulturasi serta sosialisasi.

Sekelompok pemuda Toraja membentuk suatu perhimpunan yang diberi nama perhimpunan “X”, perhimpunan tersebut beranggotakan setiap mahasiswa yang

berasal dari Toraja. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua dari perhimpunan “X”, perhimpunan mereka berlandaskan atas asas Pancasila, terutama asas kekeluargaan. Memiliki tujuan sebagai wadah pemersatu dan persaudaraan yang mengarahkan anggota-anggotanya untuk saling membangun, memahami kemampuannya, serta berperan aktif dalam pembangunan masyarakat Toraja. Kegiatan-kegiatan pada perhimpunan ini yaitu mengadakan ibadah, penyambutan mahasiswa baru dari Toraja, pelatihan kepemimpinan bagi calon pengurus baru, malam keakraban, mengisi kegiatan kebudayaan di acara-acara kampus, mengadakan bakti sosial di Surabaya maupun di Toraja, pertandingan futsal antar mahasiswa Toraja ataupun di luar Toraja dan masih banyak kegiatan lainnya.

Secara umum anggota-anggotanya masih memegang tradisi sebagai orang Toraja. Salah satu diantaranya adalah apabila ada acara kebudayaan di kampus, mereka masih berminat untuk menampilkan tarian adat Toraja serta menggunakan pakaian adat Toraja. Dalam bahasa mereka masih menggunakan bahasa Toraja dalam berkomunikasi antara sesama anggota, walaupun terkadang digabung-gabungkan dengan bahasa Indonesia, serta mereka biasa mengikuti dialek dari suku lain, seperti dialek suku Jawa. Ketika mereka berada di Surabaya, mereka tidak melakukan ritual adat istiadat Toraja lagi, namun untuk mengingatkan mereka berasal dari Toraja mereka biasanya membawa miniatur rumah adat Toraja, ukiran Toraja yang mereka pajang di kamar kostan mereka, kalung-kalung Toraja, atau benda-benda lain yang dapat mewakilkan diri mereka sebagai mahasiswa suku Toraja.

Dari survei awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap 10 orang mahasiswa anggota perhimpunan “X”, 10% mahasiswa tidak bisa sama sekali berbahasa Toraja, 70% mahasiswa hanya bisa sedikit-sedikit berbahasa Toraja dan 20% mahasiswa fasih dalam berbahasa Toraja (*Tradition value*). Dalam penghayatan menjadi orang Toraja, 60% mahasiswa merasa bangga sebagai orang Toraja karena budaya turun temurun yang unik, persatuan dari orang Toraja yang kuat, panorama alam Toraja yang indah dan keramahan orang Toraja, sedangkan 40% mahasiswa merasa biasa-biasa saja, karena menurut mereka setiap budaya sama saja tidak ada yang istimewa (*Tradition value*). Dari hal pengetahuan mengenai upacara-upacara adat yang ada di suku Toraja, kebanyakan mahasiswa menyebutkan upacara-upacara adat yang masih sering dilakukan sampai saat ini yaitu *rambu solo*’, *rambu tuka* dan *mangrara banua*. Dari upacara-upacara adat tersebut 50% menyebutkan ketiga upacara adat tersebut, 30% hanya menyebutkan *rambu solo*’ dan *rambu tuka*, 20% hanya menyebutkan *rambu solo*’ (*Tradition value*). Pada upacara-upacara adat yang menggunakan pakaian adat Toraja, kesepuluh mahasiswa tersebut masih mau menggunakan pakaian adat Toraja (*Tradition value*). Untuk semboyan khas orang Toraja atau motto khas orang Toraja yaitu “*Misa’ kada dipatuo, pantan kada dipomate*”, 40% dari mahasiswa mengetahui dan menyebutkannya namun 60% tidak mengetahui motto tersebut dan asal dalam menjawabnya (*Universalism value*). Dari hal pandangan untuk kembali ke Toraja bekerja sesuai kuliah, 70% mahasiswa menjawab tidak ingin kembali ke Toraja untuk bekerja dengan alasan lapangan kerja yang kecil, perkembangan lapangan kerja yang kurang pesat dan kurang menjamin, dan ujung-

ujungnya sebagai pegawai negeri sipil, sedangkan 30% mahasiswa ingin pulang ke Toraja untuk mengabdikan bagi daerahnya (*Achievement value*). Dari pandangan mengenai pelaksanaan upacara-upacara adat Toraja apakah masih penting untuk dilaksanakan di zaman moderen ini, 30% mahasiswa mengatakan penting dan harus dilaksanakan untuk menjaga kebudayaan Toraja tidak terhapus oleh zaman moderen, 40% mahasiswa mengatakan tidak penting dengan alasan karena biaya yang mahal dan kurang realistis, 30% mahasiswa mengatakan perlu dilakukan tetapi disesuaikan dengan kondisi keuangan yang ada atau disederhanakan (*Self-direction value*).

Dari fenomena-fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti ingin melihat secara pasti seperti apa gambaran *Schwartz Value* pada mahasiswa suku Toraja perhimpunan “X” di Surabaya.

1.2 Identifikasi Masalah

Bagaimana gambaran *Schwartz's Value* pada mahasiswa suku Toraja di perhimpunan “X” Surabaya.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini untuk memperoleh gambaran *Schwartz's Value* pada mahasiswa suku Toraja di perhimpunan “X” Surabaya.

1.3.2 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran *hierarchy, structure* dan *content schwartz's Value* terkait dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhi *Value* pada mahasiswa suku Toraja di perhimpunan “X” Surabaya.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Ilmu Psikologi Sosial dan Psikologi Lintas Budaya, khususnya mengenai *value* pada mahasiswa suku Toraja di perhimpunan “X” Surabaya.

2. Penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang berminat mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai *Schwartz’s Value*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada masyarakat Suku Toraja di Surabaya mengenai gambaran *values* yang ada pada generasi muda Suku Toraja yang ada di kota Surabaya sebagai masukan dalam upaya menyikapi masalah yang timbul akibat dari akulturasi dengan budaya setempat.

2. Memberikan informasi kepada mahasiswa suku Toraja di perhimpunan “X” Surabaya mengenai *Value* yang mereka miliki yang berguna sebagai pedoman untuk merancang program kegiatan mereka sesuai dengan tujuan dari perhimpunan “X” Surabaya.

1.5 Kerangka Pikir

Dewasa awal merupakan masa dimana seseorang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan mengharuskan dirinya untuk berkecimpung dengan masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya. Rentang usia dewasa awal antara 20-39 tahun.

Menjadi seorang dewasa berarti mampu untuk menentukan *value* dan *belief* yang dianutnya sendiri (Santrock, 2004).

Pada setiap kehidupan manusia tidak akan pernah lepas dari kebiasaan tempat tinggal mereka. Manusia membentuk suatu kelompok dan menjalankan setiap kebiasaan-kebiasaan melalui proses belajar yang ada dalam kelompok tersebut. Kebiasaan-kebiasaan ini akan terus dilaksanakan secara turun temurun melalui proses belajar oleh anak dan cucu mereka. Kebiasaan-kebiasaan tersebut akan bersifat menetap sehingga akan membentuk ciri khas kelompok tersebut atau yang biasa disebut kebudayaan.

Kebudayaan lokal Toraja adalah kebudayaan yang sangat beragam. Suku Toraja merupakan suku yang cukup unik dan masih ada sebagian yang menganut animisme. Suku Toraja masih terikat oleh adat istiadat dan kepercayaan nenek moyang. Sebelum masuknya agama ke Toraja, kepercayaan asli masyarakat Toraja disebut *Aluk Todolo*, kesadaran bahwa manusia hidup di bumi ini hanya untuk sementara, begitu kuat. Prinsipnya, selama tidak ada orang yang bisa menahan matahari terbenam di ufuk barat, kematian pun tak mungkin bisa ditunda. Budaya atau suku Toraja selain dikenal akan ritual pemakaman, rumah adat tongkonan dan ukiran kayunya, suku Toraja juga memiliki nilai-nilai inti dalam masyarakatnya antara lain terkandung dalam *siri' rapuh*, *siri' siluang*, *siri' tongkonan* dan *siri' tondok*. *Siri'* tersebut mengungkapkan adanya tanggung jawab, kerukunan, dan sikap gotong royong (*Universalism value*). Nilai-nilai tersebut dapat diturunkan langsung oleh orangtua ke anak, ataupun dari orang dewasa lain.

Value merupakan suatu keyakinan dalam mengarahkan tingkah laku sesuai dengan keinginan dan situasi yang ada (Schwartz,2001). *Belief* disini seperti tipe *belief* yang lainnya yang diasumsikan memiliki *kognitif*, *afektif*, dan *behavioral* komponen (Rokeach,1968). Komponen utama adalah *kognitif*, yaitu muncul dalam bentuk pemikiran dan pemahaman terhadap *value* mengenai baik-buruk, diinginkan-tidak diinginkan, mengenai suatu objek atau kejadian yang ada disekitar orang yang bersangkutan. Misalnya, mahasiswa Toraja di perhimpunan “X” Surabaya yang lebih menganggap penting kekuasaan akan berusaha menjadi ketua dalam setiap kegiatan berorganisasi agar bisa memutuskan dan memberikan perintah kepada bawahannya dalam suatu organisasi. Komponen kedua adalah *afektif*, *value* yang awalnya berupa pemahaman mulai menjadi penghayatan tentang suatu objek atau kejadian, seperti-suka tidak suka, senang-tidak senang. Misalnya mahasiswa Toraja di perhimpunan “X” Surabaya yang suka akan kekuasaan, ia akan merasa senang ketika dirinya terpilih menjadi ketua dalam setiap kegiatan berorganisasi. *Value* juga dikatakan memiliki komponen *behavioral*, karena *value* dapat mengarahkan seseorang untuk bertindak laku. Jadi, mahasiswa suku Toraja anggota di perhimpunan “X” Surabaya yang menganggap penting kekuasaan akan menunjukkan tingkah laku yang sesuai.

Menurut *Schwartz* terdapat sepuluh tipe *value* yaitu, *self-direction*, *stimulation*, *hedonism*, *achievement*, *power*, *security*, *conformity*, *tradition*, *benevolence*, dan *universalism*. *Self-direction value* merupakan *value* yang mengarah pada pemikiran dan tindakan yang bebas dalam memilih, menciptakan dan menjelajahi, contohnya pada mahasiswa suku Toraja di perhimpunan “X” Surabaya

yang memiliki keyakinan untuk mengutamakan pemikiran, dan tindakan yang bebas dalam memilih, menciptakan atau mengeksplor; merujuk kepada kebebasan memilih tujuan sendiri dan keinginan keras. Sementara *stimulation value* adalah *value* yang mengarah pada tuntutan kebutuhan akan variasi dalam mendapatkan tantangan hidup, contohnya pada mahasiswa suku Toraja di perhimpunan “X” Surabaya yang mengutamakan ketertarikan atau kesukaan kepada sesuatu yang baru, atau tantangan dalam hidup; merujuk kepada kehidupan yang berwarna (ada perubahan-perubahan dalam hidup) dan kehidupan yang penuh kegembiraan. *Hedonism value* lebih memfokuskan pada diri, seperti *achievement value* dan *power value*, juga mengekspresikan motivasi yang menantang seperti *stimulation* dan *self-deraction value*, contohnya pada mahasiswa suku Toraja di perhimpunan “X” Surabaya yang mengutamakan kesenangan atau sensasi yang memuaskan indra; merujuk kepada kesenangan dan menikmati hidup.

Achievement value merupakan *value* yang mengarah pada keberhasilan pribadi dengan menunjukan (ambisi, kesuksesan, kemampuan). Contohnya pada mahasiswa suku Toraja di perhimpunan “X” Surabaya yang mengutamakan kesuksesan pribadi dengan memperlihatkan kompetensi menurut standar sosial; merujuk kepada kesuksesan, ambisi, kemampuan dan yang berpengaruh. *Power value* merupakan *value* yang mengarah pada pencapaian status sosial dan kedudukan, kontrol atau dominasi terhadap orang lain, contohnya pada mahasiswa suku Toraja di perhimpunan “X” Surabaya yang mengutamakan perilaku yang mengarah pada pencapaian status sosial atau dominasi atas orang-orang atau sumber daya; *values* ini

merujuk pada sosial *power*, pada kekayaan, otoritas dan pengakuan orang banyak. *Security value* adalah *value* yang mengarah pada keamanan, keselarasan dan stabilitas masyarakat, kepastian hubungan dan stabilitas diri, contohnya pada mahasiswa suku Toraja di perhimpunan “X” Surabaya yang mengutamakan mengenai betapa pentingnya keamanan dalam diri maupun lingkungan, *value* ini merujuk pada aturan bermasyarakat, keamanan dalam keluarga dan keamanan negara.

Conformity value merupakan *value* yang mengarah pada pengendalian tindakan yang nampak mengganggu atau membahayakan orang lain dan melanggar harapan sosial atau norma, contohnya pada mahasiswa suku Toraja di perhimpunan “X” Surabaya yang mengutamakan pengendalian diri dan tindakan yang dapat membahayakan orang lain atau ekspektasi sosial, biasanya ditunjukkan dengan perilaku disiplin diri, patuh, sopan dan menghormati orangtua. *Tradition value* merupakan *value* yang mengarah pada rasa hormat, komitmen, penerimaan akan adat istiadat, dan ide bahwa suatu budaya atau agama mempengaruhi individu, contohnya pada mahasiswa suku Toraja di perhimpunan “X” Surabaya yang mengutamakan perilaku yang mengarah pada rasa hormat dan penerimaan bahwa budaya atau agama mempengaruhi individu; merujuk pada perilaku sikap yang hangat, respek pada budaya, kesalehan, dan dapat menempatkan diri dalam bermasyarakat.

Benevolence value merupakan *value* yang mengarah pada pemeliharaan dan peningkatan kesejahteraan orang yang memiliki hubungan dekat, contohnya pada mahasiswa suku Toraja di perhimpunan “X” Surabaya yang mengutamakan perilaku untuk memperhatikan atau mengaitkan kesejahteraan orang-orang terdekat ditujukan

dengan perilaku menolong, jujur, *loyal*, memaafkan, bertanggung jawab, dan setia kawan. Sementara *Universalism value* adalah *value* yang mengarah pada kesenangan atau menikmati hidup, contohnya pada mahasiswa suku Toraja di perhimpunan “X” Surabaya yang mengutamakan penghargaan atau perlindungan terhadap kesejahteraan semua orang dan alam, dan kebijaksanaan (Schwartzs dan Bilsky, 2001).

Pembentukan *value* pada mahasiswa suku Toraja di perhimpunan “X” Surabaya juga dapat dipengaruhi beberapa faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi proses transmisi. Proses transmisi adalah proses yang bertujuan untuk mengenalkan perilaku yang sesuai kepada para anggotanya dari suatu kebudayaan tertentu. Transmisi budaya terbagi menjadi tiga berdasarkan sumbernya yaitu *oblique*, *vertical*, dan *horizontal transmission* (Cavali-Sforza dan Feldman, 1999 dalam Berry, 1999; Hal 32). Pertama adalah transmisi *oblique* yang dapat dibedakan menjadi dua bagian. Transmisi *oblique* yang berasal dari budaya itu sendiri (berasal dari budaya Toraja), dan transmisi *oblique* yang berasal dari kebudayaan yang lain (berasal dari budaya Jawa Timur). Transmisi *oblique* yang berasal dari kebudayaan yang sama (kebudayaan Toraja) terbentuk dari orang dewasa lain dan teman sebaya (dalam kelompok sekunder dan primer) dalam proses enkulturasi dan sosialisasi sejak lahir sampai dewasa. *Oblique transmission* berasal dari media masa berupa, televisi, koran, majalah, dan internet. Fungsi media bagi orang muda adalah sebagai hiburan, informasi, model, identifikasi budaya orang muda dan membantu dalam menghadapi masalah.

Kedua adalah *transmission vertical*, dimana transmisi *value* Toraja yang diturunkan oleh orang tua asli. Transmisi *vertical* ini dapat berupa transmisi enkulturasi dan sosialisasi khusus dalam kehidupan sehari-hari dengan orang tua, seperti pola asuh. Orang tua mewariskan nilai, keterampilan, motif, budaya, keyakinan dan sebagainya kepada anak-cucu.

Ketiga adalah transmisi *horizontal* yaitu pemindahan *values* yang terjadi melalui enkulturasi dan sosialisasi dengan teman sebaya (Berry, 1999; Hal 33). Mahasiswa suku Toraja di perhimpunan “X” Surabaya akan bergaul dengan suku Jawa Timur dan suku lainnya di Surabaya, sehingga memungkinkan terjadinya transmisi. Teman sebaya juga akan mempengaruhi *values* tertentu pada mahasiswa tergantung penerimaan mahasiswa suku Toraja di perhimpunan “X” Surabaya pada proses transmisi tersebut.

Terdapat empat strategi akulturasi, yaitu asimilasi, seperasi, integrasi, dan marjinalisasi. Asimilasi terjadi ketika individu yang mengalami akulturasi tidak ingin memelihara budaya dan jati diri dan melakukan interaksi sehari-hari dengan masyarakat dominan, misalkan mahasiswa suku Toraja perhimpunan “X” Surabaya yang bergaul dengan orang yang berasal dari budaya lain dan ia melupakan budayanya. Kemudian seperasi terjadi bila suatu nilai yang ditempatkan pada pengukuhan budaya asal seseorang dan suatu keinginan untuk menghindari interaksi dengan orang lain, misalkan mahasiswa suku Toraja perhimpunan “X” Surabaya yang menganggap sukunya sendiri yang paling benar dan bagus sehingga ia tidak ingin bergaul dengan orang yang berasal dari budaya Jawa atau budaya yang lain.

Sementara itu, Integrasi adalah adanya minat terhadap keduanya baik memelihara budaya asal dan melaksanakan interaksi dengan orang lain, misalkan mahasiswa suku Toraja perhimpunan “X” Surabaya tetap mempertahankan nilai-nilai budaya Toraja dan ia juga tetap berinteraksi dengan orang yang berasal dari suku Jawa atau suku yang berbeda dan tetap menghormati budaya Jawa dan budaya yang berbeda. Marjinalisasi adalah minat yang kecil untuk pelestarian budaya dan sedikit minat melakukan hubungan dengan orang lain karena alasan pengucilan atau diskriminasi sehingga ia akan menjadi individu yang takut untuk bergaul dan lebih memilih untuk sendiri (Berry, 1999;542).

Pembentukan *value* pada mahasiswa suku Toraja di perhimpunan “X” Surabaya juga tidak terlepas dari faktor-faktor internal mahasiswa itu sendiri. Faktor internal tersebut dapat meliputi pendidikan, jenis kelamin, agama dan usia. Menurut penelitian Khon (1996) dan Schonbach, Schooler & Slomezsynski (1990) (dalam Berry, 1996; Hal 91), faktor usia merupakan faktor internal yang mempengaruhi *value* pada setiap orang. Mahasiswa suku Toraja di perhimpunan “X” Surabaya pada usia muda akan menunjukkan *value* keterbukaan dibandingkan dengan individu yang usianya lebih tua, dan kurang mengutamakan *value* konservasi (*traditional*, *conformity*, dan *security*), sehingga integrasi baru terjadi dari pikiran mahasiswa suku Toraja di perhimpunan “X” Surabaya. Pada tahun-tahun masa dewasa mahasiswa suku Toraja di perhimpunan “X” Surabaya akan menghasilkan pembatasan-pembatasan pragmatis yang memerlukan strategi penyesuaian diri yang sedikit mengandalkan analisis logis dalam memecahkan masalah sehingga mahasiswa suku

Toraja di perhimpunan “X” Surabaya akan menerima *value* yang baru dalam rangka menyesuaikan dirinya dengan kebudayaan Jawa Timur dan lingkungannya.

Selain usia, faktor internal lain yang turut mempengaruhi adalah pendidikan, mahasiswa suku Toraja di perhimpunan “X” Surabaya yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi akan lebih terbuka dalam menerima perubahan di lingkungannya, sehingga mahasiswa suku Toraja di perhimpunan “X” Surabaya yang memiliki latar belakang pendidikan yang lebih tinggi akan timbul kecenderungan bahwa mereka akan mengeksplorasi dunia, sehingga lebih banyak *value* baru yang mereka temui, tetapi tidak menghilangkan *value* yang mereka dapat dalam budaya mereka. Pendidikan akan berkolerasi positif dengan *self-direction values* dan *stimulation value*, dan mempunyai korelasi negatif dengan *conformity value* dan *traditional value* (Berry, 1999).

Apabila dilihat dari jenis kelamin, maka dapat dikatakan perempuan akan lebih menganggap penting *security value* dan *benevolence value*, sementara laki-laki menganggap penting *self direction value*, *stimulation value*, *hedonism value*, *achievement value*, dan *power value* (Prince-Gibson & Schwartz, 1994, dalam International Encyclopedia of The Social Science, 1998). Perbedaan tersebut diprediksi dari sosialisasi dan pengalaman peran tipe jenis kelamin.

Keterlibatan mahasiswa suku Toraja di perhimpunan “X” Surabaya dalam agama juga memiliki hubungan positif dengan *tradition value* (Huismans, 1994; Roccas dan Schwartz, 1995; Schwartz dan Huismans, 1995 dalam International Encyclopedia of The Social Science, 1998). Hubungan antara agama dan *values*

mencerminkan peluang untuk mencapai tujuan *value* melalui kegiatan religious. Mereka menginterpretasikan variasi-variasi yang diamati sebagai bukti bahwa posisi sosial dari kelompok religious mempengaruhi tingkat komitmen religious yang menyatakan *value* tertentu. Sementara itu, penduduk daerah akan memperlihatkan lebih pentingnya *tradition*, *conformity* dan *security value* (Cha, 1994; Georgas, 1993; Mishara, 1994, dalam *International Encyclopedia of The Social Science*, 1998).

Kesepuluh tipe *value* tersebut akan tersusun dalam *hierarchy* berdasarkan penting tidaknya, kemudian dari kesepuluh *value* tersebut dapat dilihat *content* dari masing-masing tipe yaitu penyebaran *value* dan identifikasi region atau bidang yang nantinya dihasilkan dalam bentuk pemetaan (*multidimensional space*), dan kemudian kesepuluh *values* tersebut juga akan membentuk dinamika yang nantinya menghasilkan *struktur value* baik itu berupa *compatibility* (kecocokan) atau *conflict* (pertentangan) antara satu dengan yang lainnya.

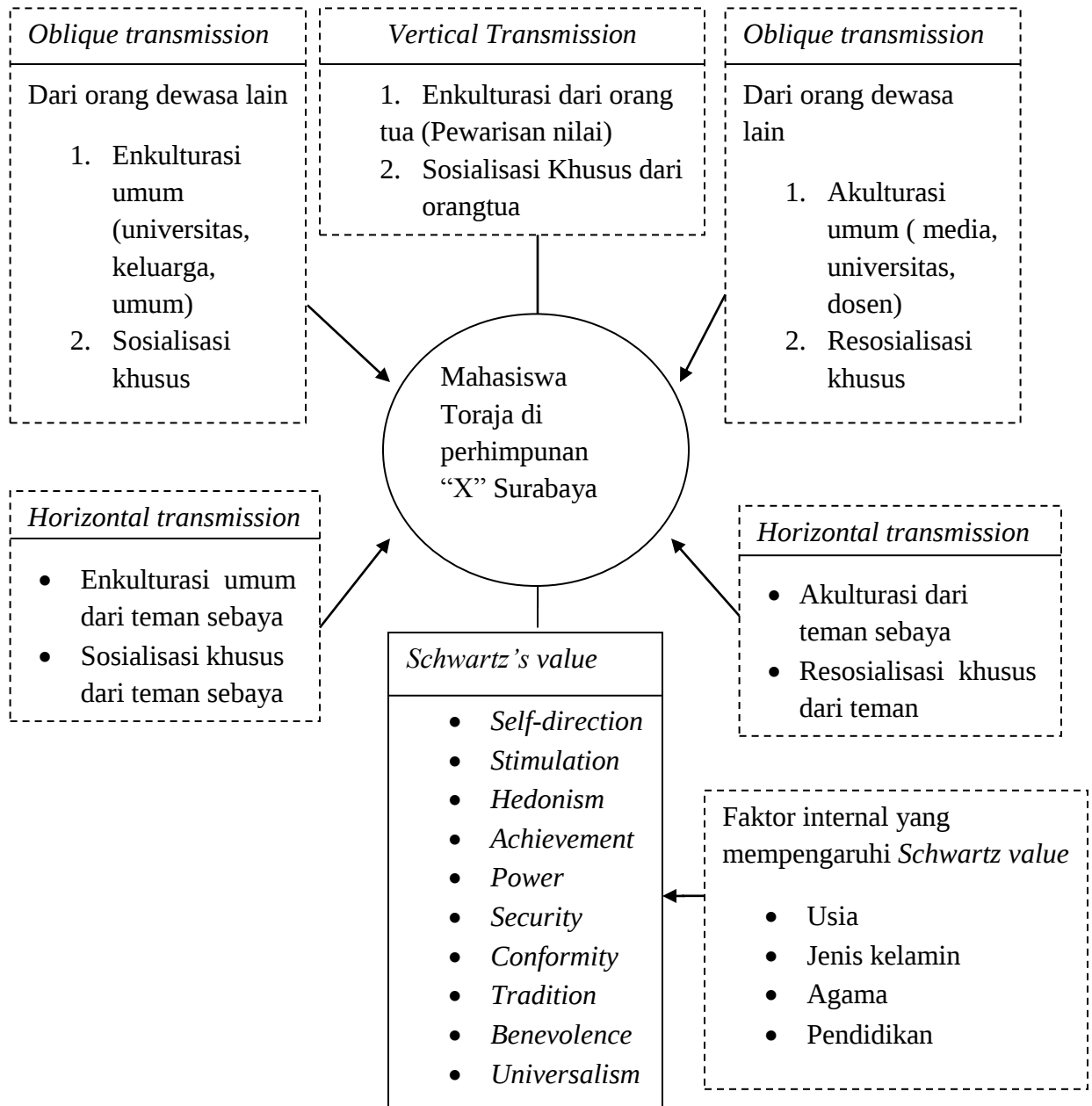
Untuk lebih jelas, perhatikan bagan dibawah ini :

Budaya Toraja

(Enkulturasasi)

Budaya Jawa

(Akulturasasi)



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

- *Value* pada mahasiswa suku Toraja di perhimpunan “X” Surabaya dibentuk oleh proses transmisi budaya meliputi *vertical transmission* (orangtua), *oblique transmission* (orang dewasa lain) dan *horizontal transmission* (teman sebaya). Transmisi tersebut ada yang berasal dari budaya sendiri (enkulturasi) dan ada yang berasal dari budaya lain (akulturasi).
- Proses pembentukan *value* pada mahasiswa suku Toraja di perhimpunan “X” Surabaya dipengaruhi oleh faktor internal meliputi usia, pendidikan, jenis kelamin, dan agama.